

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Industri konstruksi memiliki peran yang cukup signifikan seiring meningkatnya pembangunan infrastruktur di Indonesia saat ini. Industri konstruksi memberikan kontribusi penting dalam perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di semua negara di dunia termasuk Indonesia, baik yang diselenggarakan pemerintah maupun swasta. Selain itu, sektor konstruksi merupakan sektor yang menyerap jumlah tenaga kerja yang cukup besar. Namun menurut data Kementerian Pembangunan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) tahun 2017 pekerjaan konstruksi merupakan penyumbang angka kecelakaan kerja terbesar di Indonesia, dengan rata-rata kejadian sekitar 32% setiap tahunnya. Sepanjang tahun 2017 hingga Maret 2018, tercatat sebanyak 13 kejadian kecelakaan konstruksi dan 2 kejadian kegagalan konstruksi.

Bidang konstruksi merupakan bidang pekerjaan yang memiliki risiko tinggi. Dalam menjalankan proses pembangunan, unsur bahaya tidak dapat dipungkiri karena pekerjaan pada proyek konstruksi terdiri dari rangkaian pekerjaan yang sangat kompleks dan sulit dikerjakan (Soputan, Sompie and Mandagi, 2014). Pekerjaan di bidang konstruksi bersifat spesifik karena melibatkan sejumlah besar tenaga kerja (padat kerja) serta lingkungan kerja yang senantiasa berubah. Disamping itu, sektor ini juga memanfaatkan alat kerja berteknologi tinggi, menerapkan metode kerja yang spesifik, serta memiliki intensitas kerja yang sangat tinggi. Di sisi lain, waktu pelaksanaan pekerjaannya terbatas (Kementerian PUPR, 2018). Karakteristik proyek konstruksi juga bersifat unik, lokasi kerja yang berbeda-beda, terbuka dan dipengaruhi cuaca, waktu pelaksanaan yang terbatas, dinamis dan menuntut ketahanan fisik yang tinggi, serta banyak menggunakan tenaga kerja yang tidak terlatih (Wirahadikusumah, 2006).

Tingginya risiko bahaya pada pekerjaan konstruksi berbanding lurus dengan potensi kecelakaan yang dihasilkan. Menurut data perkiraan terbaru yang dikeluarkan oleh *International Labour Organization* (ILO) tahun 2018 sebanyak 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Kematian yang disebabkan oleh penyakit akibat kerja mencapai 2,4 juta (86,3%), sementara lebih dari 380.000 (13,7%) dikarenakan kecelakaan kerja. Menurut laporan terbaru Kementerian Ketenagakerjaan, sepanjang tahun 2018 telah terjadi 157.313 kasus kecelakaan kerja yang terjadi di tempat kerja, maupun dalam perjalanan menuju atau pulang dari tempat kerja. Angka kecelakaan kerja tersebut paling tinggi terjadi di bidang konstruksi. Adanya tantangan terkait kecelakaan kerja dan penyakit kerja, membuat keselamatan dan kesehatan kerja menjadi salah satu faktor penting dalam menjamin kelangsungan hidup pekerja.

Keselamatan dan kesehatan kerja menurut *International Labour Organization* (ILO) merupakan suatu upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan derajat kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang setinggi-tingginya bagi pekerja di semua jabatan; pencegahan penyimpangan kesehatan di antara pekerja yang disebabkan oleh kondisi pekerjaan, perlindungan pekerja dalam pekerjaannya dari risiko akibat faktor yang merugikan kesehatan, penempatan dan pemeliharaan pekerja dalam suatu lingkungan kerja yang diadaptasikan dengan kapabilitas fisiologi dan psikologi; dan diringkaskan sebagai adaptasi pekerjaan kepada manusia dan setiap manusia kepada jabatannya. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan suatu tujuan K3 yaitu untuk melindungi dan meningkatkan status kesehatan pekerja agar terbebas dari faktor-faktor di lingkungan kerja (Irzal, 2016). Upaya K3 diharapkan dapat meminimalisir risiko terjadinya penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja agar tenaga kerja dapat bekerja dengan aman. Aturan mengenai pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja dituangkan dalam PP Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, pasal 5 ayat (1) yang berbunyi "Setiap perusahaan wajib menerapkan SMK3 di perusahaannya" dengan tujuan untuk meningkatkan efektifitas perlindungan K3, mencegah kecelakaan dan penyakit akibat kerja, serta menciptakan tempat kerja aman untuk mendorong produktivitas pekerja. Disamping itu, peraturan tersebut

didukung oleh Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi nomor Per.01/Men/1980 tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada konstruksi bangunan yang mengatur persyaratan K3 konstruksi seperti tempat kerja, alat kerja, serta perlengkapan penyelamatan dan pelindung diri. Dengan adanya peraturan-peraturan tersebut, setiap perusahaan memiliki tanggung jawab untuk meminimalisir risiko kecelakaan kerja dan menjamin keselamatan setiap pekerjanya.

Tingginya risiko bahaya pada pekerjaan konstruksi menyebabkan besarnya kemungkinan untuk terjadi kecelakaan. Risiko bahaya dalam pekerjaan konstruksi dapat berasal dari proses pengangkatan benda-benda berat, pekerjaan di ruang terbatas, pekerjaan di ruang terbuka, cuaca yang berubah, dan juga pekerjaan di ketinggian (Dyanita, 2018). Salah satu pekerjaan konstruksi yang paling bahaya dan mempunyai risiko tinggi adalah pekerjaan di ketinggian. Menurut *Workplace Safety and Health Report* (WSH) Singapura, pada tahun 2017 kasus terjatuh dari ketinggian merupakan penyebab kecelakaan utama yaitu sebesar 29% dari total keseluruhan kejadian kecelakaan dan merupakan penyumbang 19% dari 64% cedera fatal ditempat kerja. *Health and Safety Executive* (HSE) di Inggris tahun 2018 juga mengemukakan bahwa dari 144 kematian, penyebab utama sebesar 35% disebabkan karena jatuh dari ketinggian. Data *Occupational Safety and Health Administration* (OSHA) menyebutkan bahwa di Amerika jumlah kematian total dalam sektor konstruksi pada tahun 2014 sebesar 874 jiwa. Dari jumlah kematian tersebut 349 jiwa (39,9%) di sebabkan karena jatuh dari ketinggian, 74 jiwa (8,5%) karena listrik, 73 jiwa (8,4%) kejatuhan benda dan 12 jiwa (1,4%) karena kecelakaan lain (Safitri and Widowati, 2017). Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mengatakan bahwa pada tahun 2015, jumlah kecelakaan kerja mencapai lebih dari 105.182 kasus dengan penyumbang terbesar yaitu 38% disebabkan karena jatuh dari ketinggian. Berdasarkan data-data tersebut terlihat bahwa bekerja di ketinggian memiliki risiko yang sangat tinggi dan menjadi penyumbang terbesar kecelakaan kerja. Dalam kecelakaan yang berhubungan dengan bekerja di ketinggian, tidak hanya korban dan keluarga yang merasakan kerugiannya. Pengusaha, kontraktor dan pihak terkait lainnya juga harus membayar harga tinggi yang timbul dari pertanggungjawaban pidana,

kompensasi pekerja, klaim sipil, keterlambatan dalam pekerjaan, dan dampak negatif pada moral staf serta rusaknya citra perusahaan (OSH Branch Labour Departemen, 2014).

Salah satu cara untuk meminimalisir risiko terjatuh dari ketinggian yaitu dengan membuat peraturan keselamatan kerja berupa standar operasional prosedur (SOP) bekerja di ketinggian. Prosedur kerja yang sistematis dalam melakukan suatu pekerjaan merupakan hal penting dalam sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja. SOP berfungsi sebagai pegangan untuk mengurangi risiko terjadinya kecelakaan sehingga setiap pekerja perlu mengikuti SOP yang ditetapkan. Namun, banyak pekerja yang sering mengabaikan penggunaan peralatan pelindung yang sesuai dengan SOP pekerjaan. Berdasarkan data kasus pelanggaran SOP bekerja di ketinggian di Indonesia, terjadi peningkatan signifikan antara tahun 2010-2011 yaitu sebesar 140%. Kasus pelanggaran SOP tahun 2010 sebanyak 27 kasus, sedangkan pada 2011 meningkat menjadi 65 kasus (Zalaya, 2012). Pelanggaran tersebut menunjukkan bahwa masih banyak pekerja yang belum sepenuhnya mematuhi SOP bekerja. Hal ini tentu dapat menyebabkan risiko kecelakaan bekerja di ketinggian semakin besar.

PT PP Presisi Tbk merupakan perusahaan konstruksi terintegrasi berbasis alat berat terkemuka di Indonesia yang memiliki kapabilitas untuk menyediakan jasa konstruksi dari tujuh lini bisnis yaitu *civil work, ready mix, foundation, form work, erector*, jasa pertambangan dan penyewaan alat berat, secara terintegrasi yang memberikan *value added* kepada para konsumen. Salah satu proyek konstruksi PT. PP Presisi Tbk yang masih berjalan saat ini adalah proyek pembangunan The Park Mall Sawangan. Proyek ini didesain menjadi tempat perbelanjaan sehingga dalam proses pembangunannya terdapat pekerjaan di ketinggian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Departemen HSE PT.PP Presisi Tbk, meskipun telah dibuat SOP bekerja di ketinggian dan adanya sarana alat pelindung diri yang disediakan perusahaan, banyak pekerja yang belum sepenuhnya mematuhi SOP bekerja di ketinggian. Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada 26 Maret 2019 mengenai kepatuhan pekerja terhadap SOP bekerja di ketinggian juga menunjukkan bahwa dari 5 pekerja konstruksi yang

diwawancara, mengaku mengetahui SOP bekerja di ketinggian, namun pada saat itu pekerja tidak menggunakan peralatan pelindung diri secara lengkap. Selain itu, menurut *safety officer* proyek The Park Mall Sawangan, setiap hari ada temuan pekerja yang tidak mematuhi SOP bekerja di ketinggian berupa ketidakpatuhan dalam menggunakan *fullbody harness* serta tidak mengaitkan *handrail* dengan baik ke perancah yang di gunakan. Alasan pekerja tidak mematuhi penggunaan APD sangat beragam meliputi gerah, tidak leluasa dalam pergerakan dan sirkulasi bekerja, sudah menguasai pekerjaan, dan beberapa pekerja mengaku tidak mendapatkan *fullbody harness*.

Kepatuhan merupakan salah satu komponen dari perilaku keselamatan yang perlu dilakukan oleh pekerja dalam menjaga keselamatan di tempat kerja. Kepatuhan yang dimaksud meliputi kepatuhan dalam mengikuti standar prosedur kerja dan menggunakan alat pelindung diri (Neal dan Griffin, 2002). Seorang pekerja yang melakukan tindakan tidak aman seperti ketidakpatuhan terhadap prosedur kerja, memiliki latar belakang mengapa mereka melakukan perilaku ketidakpatuhan tersebut. Perilaku manusia merupakan refleksi dari berbagai kondisi kejiwaan seperti pengetahuan, keinginan, minat, emosi, motivasi, persepsi, sikap, reaksi, dan sebagainya (Zaenal dalam Suyono dkk., 2013). Berdasarkan teori Lawrence Green (1980) perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor pemungkin (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*). Faktor pemungkin mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, keyakinan, dan unsur lain yang terdapat dalam diri individu seseorang. Faktor kedua yaitu faktor pendukung (*enabling factors*), mencakup ketersediaan fasilitas atau sarana keselamatan kerja, lingkungan fisik, dan lingkungan kerja. Faktor ketiga yaitu faktor penguat (*reinforcing factors*) mencakup sikap dan perilaku orang lain yang terwujud dalam dukungan sosial. Sebagai contoh dari faktor penguat adalah komitmen perusahaan, pengawasan, undang-undang, peraturan dan prosedur K3 (Notoadmodjo, 2012).

Salah satu hal mempengaruhi perilaku ketidakpatuhan pekerja dalam menjalankan SOP bekerja di ketinggian adalah iklim keselamatan. Sejumlah studi mengenai perilaku keselamatan secara konsisten menunjukkan bahwa perilaku

kepatuhan dipengaruhi oleh iklim keselamatan kerja (Neal and Griffin, 2006). Iklim keselamatan merupakan persepsi karyawan terhadap kebijakan, prosedur, dan praktik-praktik keselamatan kerja yang diterapkan di organisasi. Persepsi pekerja tersebut selanjutnya dapat memberikan gambaran terhadap nilai keselamatan dalam sebuah organisasi (Neal and Griffin, 2002). Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa iklim keselamatan memiliki hubungan dengan perilaku tidak aman, disebabkan karena iklim keselamatan sebagai sebuah persepsi akan mempengaruhi sikap dan perilaku pekerja secara langsung (Mutia, Ekawati and Wahyuni, 2017). Persepsi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku dalam diri seseorang (Notoadmodjo, 2012). Persepsi didefinisikan sebagai proses mengorganisasikan informasi sehingga menciptakan suatu gambaran yang bermakna tentang suatu objek (Prabarini and Suhariadi, 2018).

Dengan demikian, penelitian ini ingin menggali lebih dalam mengenai hubungan iklim keselamatan dengan kepatuhan SOP bekerja di ketinggian, mengingat masih terdapatnya pekerja yang tidak mematuhi SOP bekerja di ketinggian. Tidak patuhnya pekerja dalam menerapkan SOP bekerja di ketinggian tentu akan meningkatkan potensi bahaya, bahkan dapat menyebabkan kecelakaan kerja.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Menurut Neal dan Griffin (2002) iklim keselamatan kerja adalah persepsi pekerja terhadap pentingnya keselamatan di tempat kerja dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Hal tersebut dikarenakan iklim keselamatan kerja merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku kepatuhan pekerja terhadap standar operasional prosedur dalam bekerja (Cooper, 2000). Kepatuhan SOP bekerja di ketinggian merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya kecelakaan kerja di konstruksi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, proyek pembangunan The Park Mall Sawangan sudah memiliki SOP bekerja di ketinggian. Namun, dalam implementasinya masih ditemukannya pekerja yang belum mematuhi SOP sepenuhnya seperti tidak menggunakan alat pelindung diri dengan kesadarannya

sendiri. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi kepatuhan tersebut adalah iklim keselamatan kerja di lingkungan kerjanya. Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin mengetahui hubungan antara iklim keselamatan dengan kepatuhan standar operasional prosedur bekerja di ketinggian PT. PP Presisi Tbk Proyek Pembangunan The Park Mall Sawangan.

### **I.3 Tujuan**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara iklim keselamatan dengan kepatuhan pekerja terhadap standar operasional prosedur bekerja di ketinggian PT. PP Presisi Tbk Proyek Pembangunan The Park Mall Sawangan.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi frekuensi kepatuhan pekerja dalam melaksanakan standar operasional prosedur bekerja di ketinggian proyek pembangunan The Park Mall Sawangan.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi persepsi iklim keselamatan kerja pada proyek pembangunan The Park Mall Sawangan.
- c. Mengetahui hubungan persepsi prioritas keselamatan dari manajemen dengan kepatuhan SOP bekerja di ketinggian.
- d. Mengetahui hubungan persepsi pemberdayaan keselamatan kerja dari manajemen dengan kepatuhan SOP bekerja di ketinggian.
- e. Mengetahui hubungan persepsi keadilan keselamatan manajemen dengan kepatuhan SOP bekerja di ketinggian.
- f. Mengetahui hubungan persepsi komitmen keselamatan dari pekerja dengan kepatuhan SOP bekerja di ketinggian.
- g. Mengetahui hubungan persepsi prioritas keselamatan pekerja dengan kepatuhan SOP bekerja di ketinggian.
- h. Mengetahui hubungan persepsi komunikasi keselamatan, pelatihan dan kepercayaan pada kompetensi keselamatan rekan kerja dengan kepatuhan SOP bekerja di ketinggian.

- i. Mengetahui hubungan persepsi kepercayaan pekerja terhadap sistem keselamatan kerja dengan kepatuhan SOP bekerja di ketinggian.
- j. Mengetahui dimensi iklim keselamatan yang berhubungan paling kuat dalam mempengaruhi kepatuhan pekerja terhadap SOP bekerja di ketinggian.

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

##### **I.4.1 Manfaat Bagi Perusahaan**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menciptakan kerjasama yang saling menguntungkan dan bermanfaat antara perusahaan dengan Program Studi Kesehatan Masyarakat UPN Veteran Jakarta. Selain itu perusahaan dapat memperoleh informasi mengenai iklim keselamatan kerja dan hubungannya dengan kepatuhan pekerja terhadap pelaksanaan SOP bekerja di ketinggian.

##### **I.4.2 Manfaat Bagi Subjek Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan iklim keselamatan kerja yang baik bagi pekerja serta dapat meningkatkan pengetahuan pekerja tentang pentingnya pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada tempat kerja, khususnya dalam menerapkan dan mematuhi standar operasional prosedur. Dengan demikian, jaminan keselamatan kerja bagi pekerja di proyek The Park Mall Sawangan akan meningkat.

##### **I.4.3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi dan referensi mengenai keselamatan dan kesehatan kerja, khususnya mengenai iklim keselamatan kerja dan kepatuhan pekerja terhadap pelaksanaan SOP bekerja di ketinggian dan dapat menjadi suatu masukan pengetahuan dan informasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.



#### **I.4.4 Manfaat Bagi Peneliti**

Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti, memperoleh pengalaman dan keterampilan mengenai dunia keselamatan dan kesehatan kerja, serta melatih kemampuan analisis berdasarkan teori yang didapatkan di perkuliahan.

#### **I.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan iklim keselamatan dengan kepatuhan standar operasional prosedur bekerja di ketinggian PT. PP Presisi Tbk proyek pembangunan The Park Mall Sawangan. Penelitian ini ditujukan kepada pekerja yang melakukan pekerjaan di ketinggian. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Mei 2019, sebelumnya telah dilakukan studi pendahuluan pada Maret 2019. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain studi *cross sectional* yang terdiri dari variabel terikat (kepatuhan SOP pekerja) dan variabel bebas (iklim keselamatan). Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner NOSACQ-50 untuk mengukur iklim keselamatan, serta kuesioner untuk mengukur kepatuhan standar operasional prosedur bekerja di ketinggian.